
Pengaruh *Default Risk*, *Corporate Social Responsibility*, Dan *Profitabilitas* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

Jaka Darmawan^{1a}, M. Sadat Pulungan^{2b} Siusien Nithya Chung^{3c}

^aInstitut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^bInstitut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^cInstitut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^djakadarmawan@darmajaya.ac.id

^emspulungan@darmajaya.ac.id

^f[siusienithya00@gmail.com](mailto:siusiennithya00@gmail.com)

Abstract

The Purpose of this study was to test and empirically prove the effect of Default Risk, Corporate Social Responsibility, and Profitability on Earnings Response Coefficient by using manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. This study uses a purposive sampling technique with a sample of 86 companies. This research was conducted in 2018-2020, total data in this study are 258 data. The analytical method used is simple linear regression with SPSS version 22 application. The results prove that Default Risk has an effect on Earnings Response Coefficient. Meanwhile, Corporate Social Responsibility and Profitability have no effect on the Earnings Response Coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Default Risk, Corporate Social Responsibility, Profitability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh Default Risk, Corporate Social Responsibility, dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah sampel 86 perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018-2020, sehingga jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 258 data. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan aplikasi SPSS versi 22. Hasil penelitian membuktikan bahwa Default Risk berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient. Sedangkan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient.

Kata Kunci : *Koefisien Respon Laba, Resiko Gagal Bayar, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas*

1. PENDAHULUAN

Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), Koefisien respons laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal produksi laporan keuangan (Ratnasari, 2017). *Earnings Response Coefficient* adalah indikator yang dapat digunakan untuk menilai besarnya respons investor pada keuntungan perusahaan. Menurut Scott (2015), *Earnings Response Coefficient* digunakan untuk mengukur tingkat abnormal return pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*Unexpected Earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan.

Menurut Diantimalla (2008) *Default Risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga maupun pokok pinjaman tepat pada waktunya. Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidak pastiannya juga tinggi (Scott, 2015).

Corporate Social Responsibility berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan (Wulandari dan Wijaya, 2014). Pengungkapan CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan (Adisusilo, 2011). Banyaknya kasus-kasus sosial, dan adanya aturan yang mewajibkan perseroan melakukan CSR, mengakibatkan informasi CSR menjadi perhatian utama pihak investor selain angka laba dalam membuat keputusan investasi. Semakin luas pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka investor tentunya akan memperoleh semakin banyak informasi mengenai sejauh mana pertanggungjawaban perusahaan serta dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasi suatu entitas.

Elsakit dan Worthington (2014) menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mengantongi taraf keuntungan yang besar akan lebih deras memberikan informasi sukarela secara rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2014). Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham disebut profitabilitas. Pertumbuhan laba akuntansi yang baik pada perusahaan diharapkan dapat memberi profitabilitas yang tinggi dimasa depan.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada tiga faktor yaitu *Default Risk* (risiko kegagalan utang), Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dikarenakan sebelumnya banyaknya kasus gagal bayar atau default risk perusahaan terhadap kewajiban obligasinya. Tidak hanya itu, kemampun perusahaan untuk menghasilkan laba (Profitabilitas) juga banyak menunjukkan hasil yang beragam dan juga telah banyak penelitian yang meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), karena CSR juga dapat menjadi penghubung dalam menjaga keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Citra suatu perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat apabila dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap lingkungan eksternal yang kemudian dapat meningkatkan eksistensi dan kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya nanti juga memberi sinyal positif dalam upaya menaikkan laba perusahaan. Sehingga membuat penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient*(ERC).

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Alan, Yoseph, Surya, dan Khaerul (2021) dengan judul Pengaruh Default Risk dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitiannya menunjukkan *Default risk* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, Hubungan *Default Risk* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian saya, terdapat penambahan variabel, yaitu Profitabilitas. Alasan peneliti menambahkan variabel Profitabilitas karena profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Mahendra, 2017). Hal ini memiliki kaitan dengan *Earnings Response Coefficient* mengingat dengan tingginya profit dari suatu perusahaan maka semakin besar pula para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dan juga perbedaan objek tahun penelitiannya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur merupakan kelompok mayoritas pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Teori Sinyal

Menurut Noor (2015), Teori Sinyal atau Teori Pesignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya. Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan padamasalalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Teori Sinyal berfungsi untuk menjelaskan bagaimana para investor mendapatkan informasi yang sama mengenai prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan, namun dalam kenyataannya manajer sering mendapatkan informasi yang lebih baik dan tidak diinformasikan kepada investor atau pengguna laporan keuangan eksternal. Hal ini disebut asimetri informasi, dan memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas. Laba akuntansi yang diumumkan via statemen keuangan merupakan salah satu sinyal dari himpunan informasi yang tersedia bagi pasar modal.

2.2 Earnings Response Coefficient

Earnings Response Coefficient adalah indikator yang dapat digunakan untuk menilai besarnya respons investor pada keuntungan perusahaan. Laba yang mempunyai sedikit informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial menunjukkan bahwa adanya *Earnings Response Coefficient* yang rendah begitupun sebaliknya laba yang memiliki banyak informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial akan menunjukkan *Earnings Response Coefficient* yang tinggi (Fitri, 2013). ERC didefinisikan sebagai perkiraan perubahan harga saham yang terjadi akibat adanya pengumuman laba perusahaan yang masuk ke informasi pasar. Rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient* menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk pengambilan keputusan. Scott (2013) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya abnormal return saham dalam merespons komponen laba yang dihasilkan perusahaan.

ERC dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel. CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam event window pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), alasan peneliti menggunakan periode pengamatan karena harga saham cenderung berfluktuasi sebelum dan sesudah pengumuman laba yang dipandang cukup mendeteksi abnormal return yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* (tercampurnya informasi) mempengaruhi *abnormal return* tersebut. Dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

Dasar pemikiran ERC bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laba dikeluarkan. Menjelang saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan mencari lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan (Delvira, 2013).

2.3 Default Risk

Menurut Diantimalla (2008) *Default Risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga maupun pokok pinjaman tepat pada waktunya. Risiko gagal bayar suatu perusahaan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modal. Walaupun perusahaan dengan risiko tinggi bisa menjanjikan return yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi (Scott, 2015).

Risiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban hutangnya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Agustina, 2015). Hal ini dipicu oleh kondisi melemahnya perekonomian nasional maupun global dan ketatnya pasar kredit serta anjloknya daya beli masyarakat. Risiko gagal bayar merupakan hal yang amat di perhatikan oleh investor. Setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko, artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti beberapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan.

Apabila nilai rasio DER > 1, maka diartikan bahwa tingkat *Default Risk* perusahaan tinggi yang berarti total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total modal ekuitas perusahaan. Sebaliknya, apabila nilai rasio DER < 1, maka dikatakan bahwa *Default Risk* perusahaan rendah yang berarti total utang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total modal ekuitas perusahaan. (Tania 2018).

2.4 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah komitmen perusahaan kepada masyarakat atau lingkungan dalam menjalankan bisnisnya dengan lebih memberikan perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang baik. CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Rawi dan Mukhlis, 2010 dalam Silalahi, 2014).

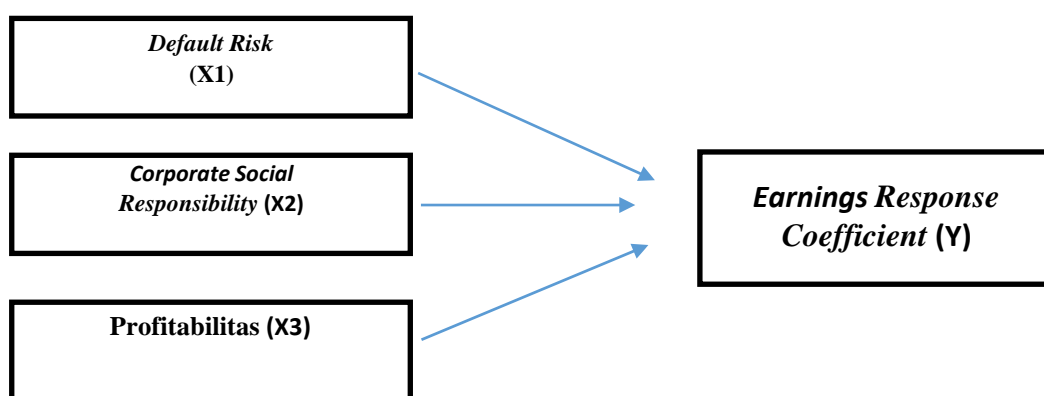
Di Indonesia isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR merupakan sebuah konsep yang sedang berkembang secara global dan penerapannya merambah kesemua sektor industri. Meskipun penerapan CSR merambah ke semua sektor industri, namun persepsi terhadap CSR masih belum sama. CSR pada hakikatnya merupakan mekanisme pengintegrasian isu sosial dan isu lingkungan kedalam operasi perusahaan, dan mengkomunikasikannya dengan *stakeholders*, oleh karena itu CSR dianggap sebagai kerangka strategi baru untuk meningkatkan daya saing dan mencapai bisnis berkelanjutan. Indikator pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI yang berfokus pada beberapa komponen pengungkapan yaitu lingkungan, energi, tenaga kerja, hak asasi manusia atau lain-lain tenaga kerja, tanggung jawab produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Terdapat 78 item terdiri dari 13 indikator lingkungan, 7 energi, 8 indikator praktek tenaga kerja, 29 indikator Hak Asasi Manusia atau lain-lain tenaga kerja, 10 indikator tanggung jawab produk, dan 9 indikator keterlibatan masyarakat, dan 2 indikator umum.

2.5 Profitabilitas

Elsakit dan Worthington (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mengantongi taraf keuntungan yang besar akan lebih deras memberikan informasi sukarela secara rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi mampu menyelesaikan operasi yang sedang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan laba. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham disebut profitabilitas. Pertumbuhan laba akuntansi yang baik pada perusahaan diharapkan dapat memberi profitabilitas yang tinggi dimasa depan.

Beberapa ukuran untuk menghitung tingkat profitabilitas diantaranya yaitu, ROE, ROA dan *Net Profit Margin*. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba bersih (Rullyan, 2017). Menurut Mahendra dan Wirama (2017) jika profitabilitas tinggi akan berdampak positif terhadap ERC, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Apabila keuntungan perusahaan tinggi maka harga saham (ERC) juga tinggi sehingga mampu menarik investor karena tingkat pengembalian sahamnya naik diperusahaan juga akan naik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan menaikkan ERC.

Jika diperoleh ROA yang cukup tinggi, maka perusahaan tersebut beroperasi secara efektif, hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya, yang artinya mengakibatkan kenaikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan nilai saham perusahaan tersebut diikuti dengan meningkatnya permintaan akan saham tersebut dan diikuti dengan naiknya harga saham.



2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan default risk. Risiko gagal bayar hanya ada pada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah, sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bisa kembali sebelum obligasi jatuh tempo (Diantimala, 2008). Suatu perusahaan dengan hutang yang tinggi akan

menyebabkan *Earnings Response Coefficient* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang rendah (Delvira, 2013). Apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat hutang yang tinggi di masa depan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kurang mendapat respons yang baik dari para investor sehingga nilai *Earnings Response Coefficient* akan melemah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Default risk* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula *Earnings Response Coefficient*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

H1 : *Default Risk* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2.6.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Menurut Imroatus Solihah (2013) semakin banyak informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan maka nilai kualitas laba yang diprosikan dengan ERC akan turun. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa investor mengapresiasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkualitas, artinya dalam pengambilan keputusan investasinya tidak hanya didasarkan pada informasi finansial yang ditunjukkan oleh perusahaan saat ini, akan tetapi investor percaya bahwa perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaannya dengan baik akan memiliki kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua adalah :

H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2.6.3 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit sebagai upaya untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Hasanzade et al (2013), *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mampu menyelesaikan operasi yang dijalankan saat ini, yang diindikasikan dengan perolehan laba perusahaan. Rosa (2013) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan terhadap ERC hasilnya berpengaruh positif signifikan. Maka kinerja perusahaan yang baik akan mendorong kualitas informasi laba yang lebih baik yang disajikan oleh manajemen. Investor akan bereaksi lebih baik atas informasi laba yang berkualitas, sehingga akan meningkatkan ERC akuntansi. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam periode tertentu untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik (Rullyan, 2017).

Pertumbuhan laba akuntansi yang baik pada perusahaan diharapkan dapat memberi profitabilitas yang tinggi dimasa depan. *Earnings Response Coefficient* akan tinggi jika laba akuntansi perusahaan terus meningkat (Scott, 2015). Artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat, investor akan tertarik untuk berinvestasi dan akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Dalam penelitian Erna Setiawati, Nursian dan Fitri Apriliana (2014) profitabilitas yang diprosikan melalui return on asset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Juga dalam penelitian Fitri (2014) Profitabilitas perusahaan yang diprosi dengan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Maka hipotesis penelitian adalah:

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

3. METODOLOGI

3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan diambil dari pihak lain yang menyediakan data untuk digunakan, data tersebut merupakan data laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai 2020. Rentang tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru dalam penelitian ini dan pengungkapan informasi terbaru tentang pembangunan keberlanjutan dalam kegiatan usaha terkait dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari sumber resmi www.idx.co.id serta jurnal, penelitian dan website masing-masing perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sumber data menjelaskan asal usul data penelitian diperoleh. Sumber data terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder (Hartono, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan tahunan yang disajikan oleh Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2018–2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data harga saham harian, dan IHSG harian.

3.3 Populasi

Populasi pada dasarnya merupakan wilayah yang akan dikenai generalisasi dari suatu hasil penelitian. Populasi merupakan totalitas dari suatu karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2018 – 2020.

3.4 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting dan relisting selama tahun penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan tahunan audited berurutan-turut untuk tahun 2018 – 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian untuk tahun 2018-2020.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Menurut Sugiyono (2015) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Default Risk*, *Corporate Social Responsibility*, dan Profitabilitas.

- a. *Earnings Response Coefficient* digunakan untuk menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan (Scott, 2015). Menghitung *Earnings Response Coefficient* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Return Abnormal Kumulatif (CAR)

$$CAR_i = CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

2. Menghitung Unexpected Earning (UE)

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

3. Menghitung ERC masing-masing sampel

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + \varepsilon$$

- b. Default Risk

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

- c. Corporate Social Responsibility

$$CSR_i = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

- d. Profitabilitas

$$ROA = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (descriptive statistic) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2015). Berikut ini ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel – variabel penelitian.

Tabel 4.2 Descriptive Statistics

		Default Risk	CSR	Profitabilitas	Earnings Response Coefficient
N	Valid	258	258	258	258
	Missing	0	0	0	0
Mean		.8585	.3358	.0792	.1003
Std. Deviation		.79599	.12267	.10308	1.40988
Minimum		.13	.05	.07	.40
Maximum		5.44	.59	.92	6.15
Percentiles	25	.3166	.2436	.0272	-.1209
	50	.7004	.3205	.0516	.0001
	75	1.2330	.4359	.0972	.1271

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 258.

1. Menunjukkan variabel *earnings response coefficient* (Y) memiliki nilai minimum 0,40 dan nilai maksimum 6,15. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,1003 dengan standar deviasi sebesar 1,40988.
2. Sedangkan variabel *default risk* (X1) memiliki nilai minimum 0,13 dan nilai maksimum 5,44. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,8585 dengan standar deviasi sebesar 0,79599.
3. Sedangkan Variabel *corporate social responsibility* (X2) memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 0,59. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,3358 dengan standar deviasi sebesar 0,12267.
4. Sedangkan variable profitabilitas (X3) memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 0,92. Nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini 0,0792 dengan standar deviasi sebesar 0,10308

Hal Itu berarti tingkat *earnings response coefficient* yang ada pada perusahaan manufaktur cenderung stabil jika di liat dari nilai rata – rata yaitu 0,1003. Sedangkan jika dilihat dari semua variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata yaitu variabel default risk, *corporate social responsibility*, profitabilitas dan *earnings response ccoefficient* artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2015), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data outlier akan digunakan dalam penelitian ini seandainya data penelitian tidak terdistribusi dengan normal atau tidak lolos dalam uji normalitas. Data outlier menurut Ghozali (2015) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi

Pada hasil uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov variable default risk sebesar 2,497, corporate social responsibility sebesar 1,226, profitabilitas sebesar 3,324, earnings response coefficient sebesar 4,606 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan 0,099. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji one sampel Kolmogorov-smirnov untuk semua variabel lebih besardari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015). Setelah data outlier dihilangkan menggunakan casewise maka data yang semula 258 data menjadi 138 data.

Pada hasil uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnovse variabel sebesar 1,248 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,089. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji one sampel Kolmogorov-smirnov untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015).

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2015) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada Collinierity Statistic sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada CollinierityStatistic lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas.

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel default risk (0,968), corporate social responsibility (0,982), dan profitabilitas (0,981). Hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10. Dan hasil dari perhitungan varian inflation factor (VIF) default risk (1,033), corporate social responsibility (1,018), dan profitabilitas (1,020), hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Imam Ghozali, 2015).

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi. Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Imam Ghozali, 2015).

Nilai DW sebesar 1,997, nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 138 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 3, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,678, du sebesar 1,766. Dapat di ambil kesimpulan bahwa: $du < dw < 4-du$, yang artinya nilai dw (1,997) lebih besar dari nilai du (1,766) dan nilai dw (1,997) lebih kecil dari nilai 4-du (2,234). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Priyanto, 2012).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser, dapat dilihat bahwa sig. Pada variabel default risk, corporate social responsibility dan profitabilitas bernilai lebih besar dari 0,05 dan variabel – variabel tersebut dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dari pengaruh *default risk* (X1), *corporate social responsibility* (X2), profitabilitas (X3) terhadap *earning response coefficient* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020 memiliki hasil sebagai berikut:

$$ERC = 0,011 + 0,110DR - 0,163CSR + 0,002PF + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- Apabila nilai *default risk*, *corporate social responsibility*, dan profitabilitas bersifat konstan (X1, X2, X3 = 0) Maka *earning response coefficient* akan bertambah sebesar 0,011.
- Apabila nilai *default risk* (X1) dinaikan sebanyak 1x dengan *corporate social responsibility*, dan profitabilitas bersifat konstan (X2, X3 = 0) Maka *earning response coefficient* akan bertambah 0,110.
- Apabila nilai *corporate social responsibility* (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan *default risk* dan profitabilitas bersifat konstan (X1, X3 = 0) Maka *earning response coefficient* akan bertambah -0,163.
- Apabila nilai *profitabilitas* (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan *default risk* dan *corporate social responsibility* bersifat konstan (X1, X2 = 0) Maka *earning response coefficient* akan bertambah 0,002

4.2.6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Ketepatan model (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015).

Dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,200. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,040. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,018 atau sebesar 1,8%, yang menunjukkan bahwa variabel *default risk* (X1), *corporate social responsibility* (X2), profitabilitas (X3) memberikan kontribusi terhadap *earning response coefficient* (Y) sebesar 1,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.2.7 Uji Kelayakan Model

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 1,858 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 3 - 1 = 2$ $Df: 138 - 3 - 1 = 134$, maka diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,040 $< 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar 1,858. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.8 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t hitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n-4$) sehingga $\alpha: 0.05$ dan $Df: 258-4 = 134$ maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,656. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel *default risk* (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,220 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,220 > 1,656$) dan tingkat signifikan sebesar $0,028 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima dan menolak H_0 yang menyatakan bahwa Terdapat Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient*.
- Variabel *corporate social responsibility* (X2) nilai t_{hitung} sebesar -1,061 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,061 < 1,656$) dan tingkat signifikan sebesar $0,291 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earning Response Coefficient*.
- Variabel profitabilitas (X3) nilai t_{hitung} sebesar 0,120 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,120 < 1,656$) dan tingkat signifikan sebesar $0,905 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan menerima H_0 yang menyatakan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earnings Reponse Coefficient*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient

Terdapat pengaruh *default risk* terhadap *earning response coefficient*. Hal ini berarti bahwa *default risk* dapat menjadi penentu ERC yang mencerminkan bahwa semakin tinggi *default risk*, maka besarnya *earning response coefficient* akan semakin rendah dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan nilai default risk pada sampel penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi yang berarti bahwa dalam pembayaran bunga atau pembayaran pokok pinjaman memiliki risiko yang tinggi. Hal tersebut tentu saja harus diperhatikan oleh investor dalam memberikan respon terhadap laba pada perusahaan tersebut karena akan merugikan investor. Maka dari itu, apabila perusahaan memiliki default risk yang tinggi, investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *default risk* yang rendah.

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan *default risk*. Risiko gagal bayar hanya adapada obligasi korporasi. Obligasi korporasi tidak dijamin pemerintah, sehingga bagi investor yang membeli obligasi korporasi harus menyadari bahwa investasinya tidak bias kembali sebelum obligasi jatuh tempo (Diantimala, 2008). Sebuah perusahaan dengan hutang yang tinggi akan menyebabkan *Earnings Response Coefficient* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang rendah (Delvira, 2013). Apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat hutang yang tinggi di masa depan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kurang mendapat respons yang baik dari para investor sehingga nilai *Earnings Response Coefficient* akan melemah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Default risk* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula *Earnings Response Coefficient*.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) menemukan bahwa *Default Risk* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara *Default risk* terhadap *Earnings Response Coefficient*.

4.3.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient*. Alasannya karena Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan tidak membuat harga saham lebih informatif, karena adanya pengungkapan dalam laporan tahunan tidak cukup memberikan informasi tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Secara garis besar hasil penelitian ini membuktikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat meyakinkan investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon positif oleh investor dan tidak digunakan oleh investor. Investor masih kurang percaya dengan informasi CSR yang diungkapkan oleh investor dan investor lebih berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan CSR tersebut lebih berorientasi pada kinerja jangka panjang, sehingga pengungkapan CSR tidak direspon dan tidak digunakan investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selain itu, kegiatan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan masih sedikit sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ERC.

Corporate Social Responsibility adalah komitmen sosial dari perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan atas masyarakat dan juga kelestarian lingkungan serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja perusahaan di dalam praktek bisnis perusahaan (Rawi dan Mukhli, 2010 dalam Silalahi, 2014).

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal ini tidak sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa profitabilitas menjadi daya tarik bagi investor dalam berinvestasi. Variable ini ditolak karena profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak menjadi acuan dalam berinvestasi. Investor kurang memandang profitabilitas yang diukur dengan ROA karena hanya menjelaskan seberapa besar tingkat pengembalian aset terhadap investor, dalam hal ini para investor lebih memfokuskan disisi lain dalam berinvestasi seperti tingkat pengembalian saham dalam investasi itu sendiri, dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut mengakibatkan nilai profitabilitas yang dihasilkan dari perhitungan ROA tidak mempengaruhi ERC. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Mahendra, 2017).

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Default Risk*, *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2018 – 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, data dan regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berikut kesimpulan hasil pengujian hipotesis adalah:

1. Variabel *default risk* berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*.
3. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

5.1 Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini belum memberikan secara rinci tentang waktu pelaporannya, sehingga hasil temuan ini tidak sampai menganalisis *earnings response coefficient* perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini lebih banyak menganalisis pengaruh variabel-variabel *default risk*, *corporate social responsibility*, dan kurang memperhatikan variabel-variabel eksternal perusahaan lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.2 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Melanjutkan periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga akan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
2. Mengelompokkan perusahaan ke dalam jenis industri yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat lebih jelas, jenis industri apa saja yang lebih banyak menerapkan faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba.
3. Menambah variabel yang berhubungan dengan kondisi eksternal perusahaan, misalnya penggunaan teknologi informasi baru, kondisi ekonomi, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L.P Kartika Rahayu dan I.G.N Agung Suaryana. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba. Jurnal akuntansi Vol.13.No.2 Nov. 2015.
- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Anggreni, Dian Kurniawati. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient". Jurnal Akuntansi Bisnis. Vol 13. No 25. Pp 1-24.
- Alan, Yoseph, Surya, dan Khaerul. 2021. Pengaruh Default Risk dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2019).
- Buana, Eka Larasanta. 2014. Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Jurnal akuntansi.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan Default Risk terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi. Vol.1, No.1, Januari 2008:102-122.
- Delvira, Maisil dan Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010).Jurnal WRA, Vol. 1, No.1.
- Elsakit, O.M. dan Worthington, A.C. 2014. The Impact of Corporate Characteristics and Corporate Governance on Corporate Social Environmental Disclosure: A Literature Review. Canadian Center of Science and Education: International Journal of Business and Management, Vol. 9, No. 9, pp. 1-15.
- Erika, Muslih, dan Djusnimar. 2019. Pengaruh Kualitas Corporate Social Responsibility, Default Risk, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018).
- Fitri, Laila. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011). Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2015. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 22 Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hasanzade, Mahboobe dkk, 2013, "Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical Study for Iran". European Online Journal of Natural and Social Sciences. Vol 2 No.3.
- Husiano, D., & Suratno. (2014). Analisis Pengaruh Beta, Leverage, Dividend Payout Ratio, dan Earnings Persistence terhadap Earnings Response Coefficient pada Indeks Kompas 100, 1(2), 121–135.
- Imroatussolihah, Ely, 2013. Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. Jurnal Ilmiah Manajemen. 1 (1): 75-87.

- Juhmani, Omar. 2014. Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(2).
- Kosa, Tia Foresgil. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Dan Default Risk Terhadap Keresponan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012).
- Mahendra, I Putu Yuda dan Dewa Gede Wirama. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3*.
- Marlinah, Aan. 2014. Pengaruh Kebijakan Modal Kerja dan Faktor Lainnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 16 No. 2 ISSN: 1410-9875*.
- Murwaningsari, ETTY, 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC).
- Noor, J. 2015. Metode Penelitian. Jakarta : Prenada media Group.
- Novita, Rini. 2019. Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2015 – 2018).
- Palupi, Margaretta. 2006. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta. *Jurnal EKUBANK, Vol 3*.
- Ratna, Wijayanti Daniar Paramita. 2012. Pengaruh Leverage, Firm Size, dan Voluntary Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Wiga. Vol.2., No.2., September 2012*.
- Ratnasari, Dewi, Edi Sukarmanto dan Diamonilisa Sofianty. 2017. Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Default risk Terhadap Earnings Response Coefficient (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal akuntansi. Vol.2*.
- Rawi dan Muchlis, Munawar, 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*.
- Roni, 2017. Pengaruh Leverage, Beta, Market To Book Value Ratio Dan Firm size Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*.
- Rosa, Arilia Melati. 2013. Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR dan Profitabilitas terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol.2*.
- Rowter, Kahlil. 2012. "Gagal Bayar Korporasi Berpotensi Meluas". *Koran Jakarta, Rabu 18 Maret*
- Rully, Ramli. 2020. Tiga Faktor Penyebab IHSG Terus Merosot Menurut OJK. *Padang: Kompas.com*.
- Rullyan, Anggita. 2017. Pengaruh Default risk, Profitabilitas Dan Resiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal. Universitas Lampung*.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory 5th Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Silalahi, S. P. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure, Beta dan Price To Book Value (Pbv) terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi, 22(01), 61- 74*.
- Siregar, Budi Gautama. 2019. Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tergabung dalam ISSI yang terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018).
- Situmorang, K.D. 2017. Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Universitas Lampung*.
- Sem, Paulus Silalahi. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Beta, dan Price To Book Value (PBV) terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Ekonomi. Vol.22., No.1., Maret 2014*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Adisusilo. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suardjono, 2007. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPFE.
- Utaminingsy, Hesti, T. dan Ahalik, 2010. *The Relationship between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange*. St. Hugh's College. Oxford University, Oxford, UK.
- Wicaksono, Agung Prasetyo Nugroho. 2017. CSR Disclosure Dan Earnings Response Coefficient pada perusahaan Go Public di BEI Tahun 2015.
- Wulandari, K. T., & Wirajaya, I. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 6(3), 355-369*.
- Wild, Jhon J,K,R. (2014). *Financial Statement Analysis*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Zakaria, Nor Balkish. etal. (2013). *Default Risk and The Earnings Response Coefficient. Evidence from Malaysia*. ISSN: 2090-4304
- Zubaidi, AIndra, AgusZahron, Ana Rosianawati. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.16., No.1., Januari-Juni 2011*.